

Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Gender: Keterlibatan Ayah di Kelompok Bermain Pusposari

Sri Mulyani¹, Eka Danik Prahastiwi²

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

pusposari2008@gmail.com¹, prahastiwidanik@isimupacitan.ac.id²

OPEN ACCESS

Dikirim : 28 April 2026
Diterima : 25 Mei 2026
Terbit : 31 Mei 2026
Koresponden: Sri Mulyani
Email:
pusposari2008@gmail.com

Cara sitasi: Mulyani, S. & Prahastiwi, D., E. (2026). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Gender: Keterlibatan Ayah di Kelompok Bermain Pusposari. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 15-26.



Karya ini bekerja di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlibatan ayah dalam pendidikan anak usia dini dalam perspektif gender pada jenjang prasekolah di Kelompok Bermain (KB) Pusposari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, melibatkan ayah sebagai informan utama serta guru dan ibu sebagai informan pendukung. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan uji keabsahan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah masih rendah dan cenderung bersifat terbatas serta situasional. Faktor yang memengaruhi meliputi tuntutan pekerjaan, konstruksi sosial budaya, rendahnya kesadaran ayah, serta lingkungan sekolah yang belum inklusif. Ditemukan pula indikasi fenomena *fatherless* secara psikologis, yaitu minimnya keterlibatan emosional dan edukatif ayah. Dalam perspektif Al-Qur'an, terdapat kesenjangan antara peran ideal ayah sebagai pendidik dengan praktik di lapangan. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan keterlibatan ayah melalui

pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis nilai religius dalam pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Keterlibatan Ayah; PAUD; Gender; Fatherless

This study aims to analyze fathers' involvement in early childhood education from a gender perspective at the preschool level in Kelompok Bermain (KB) Pusposari. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The subjects were selected using purposive sampling, involving fathers as main informants and teachers and mothers as supporting informants. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, with validity ensured through triangulation. The findings indicate that fathers' involvement remains low and tends to be limited and situational. Influencing factors include work demands, socio-cultural constructions, low awareness among fathers, and a school environment that is not yet fully inclusive. The study also identified indications of psychological fatherlessness, reflected in the lack of emotional and educational involvement of fathers. From a Qur'anic perspective, there is a gap between the ideal role of fathers as educators and actual practices. This study highlights the importance of enhancing fathers' involvement through more inclusive and value-based approaches in early childhood education.

Kata kunci: Father Involvement; Early Childhood Education; Gender; Fatherless

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam siklus kehidupan manusia yang berperan strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pada periode ini, anak berada dalam fase *golden age* yang ditandai dengan perkembangan pesat pada aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan spiritual. Sejumlah studi menunjukkan bahwa stimulasi yang tepat pada usia dini berkontribusi signifikan terhadap kesiapan belajar, keberhasilan akademik, serta pembentukan karakter jangka panjang (Haris et al., 2025) (Muyasaroh, 2025). Oleh karena itu, PAUD tidak hanya berfungsi sebagai tahap persiapan menuju pendidikan formal, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam pembangunan manusia yang holistik dan berdaya saing (Haki et al., 2024a) (Budiarti, 2025).

Dalam implementasinya, keterlibatan orang tua menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak usia dini. Perspektif ekologi perkembangan menempatkan keluarga sebagai lingkungan terdekat (*microsystem*) yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak (Achmad & Wijayanti, 2025). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif, baik di rumah maupun di lembaga pendidikan, berkorelasi positif dengan peningkatan kemampuan akademik, regulasi emosi, serta keterampilan sosial anak (Soetjipto, 2017). Namun demikian, keterlibatan tersebut masih menunjukkan ketimpangan jika ditinjau dari perspektif gender (Achmad & Wijayanti, 2025).

Secara empiris, praktik pengasuhan anak usia dini masih didominasi oleh peran ibu, sementara keterlibatan ayah cenderung lebih rendah. Data dari berbagai studi menunjukkan bahwa partisipasi ayah dalam kegiatan

pendidikan anak, termasuk di lembaga PAUD, masih berada pada tingkat yang terbatas akibat konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama (Fatmawati & Wiranti, 2023). Kondisi ini mencerminkan kuatnya paradigma gender tradisional yang memisahkan peran domestik dan publik secara kaku. Akibatnya, terjadi ketimpangan dalam pembagian tanggung jawab pengasuhan yang berdampak pada kurang optimalnya perkembangan anak (Fitri & Prahastiwi, 2025).

Padaahal, dalam perspektif pendidikan modern, keterlibatan kedua orang tua secara seimbang sangat diperlukan dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Untuk memahami fenomena keterlibatan ayah, penelitian ini menggunakan teori Father Involvement yang dikembangkan Lamb (1987) sebagai kerangka analisis utama. Menurut Lamb, keterlibatan ayah terdiri atas tiga dimensi yaitu engagement, accessibility, dan responsibility. Engagement mengacu pada interaksi langsung ayah dengan anak melalui aktivitas pengasuhan, bermain, maupun pendampingan pendidikan. Accessibility berkaitan dengan ketersediaan ayah secara fisik maupun psikologis bagi anak, sedangkan responsibility merujuk pada tanggung jawab ayah dalam memastikan kebutuhan dan kesejahteraan anak terpenuhi. Melalui teori ini, keterlibatan ayah tidak hanya dipahami dari keberadaan fisik semata, tetapi juga kualitas hubungan dan partisipasi aktif ayah dalam proses pendidikan anak.

Selain teori Father Involvement, penelitian ini juga menggunakan perspektif teori gender untuk menganalisis bagaimana konstruksi sosial membentuk pembagian peran ayah dan ibu dalam keluarga. Perspektif gender memandang bahwa peran laki-laki dan perempuan tidak semata-mata ditentukan oleh faktor biologis, melainkan dibentuk melalui proses sosial dan budaya. Dalam konteks penelitian ini, budaya patriarki diduga memengaruhi rendahnya keterlibatan ayah dalam pendidikan anak usia dini.

Menariknya, dalam perspektif normatif keagamaan, khususnya Al-Qur'an, keterlibatan ayah dalam pendidikan anak justru mendapat penekanan yang kuat. Kisah edukatif seperti dialog Luqman dengan anaknya (QS. Luqman: 13-19) serta Nabi Ibrahim dengan Ismail (QS. Ash-Shaffat: 102) menunjukkan peran ayah sebagai pendidik utama dalam penanaman nilai, moral, dan spiritual (Rahmawati et al., 2024). Hal ini menunjukkan adanya keselarasan antara nilai-nilai religius dengan konsep pendidikan modern yang menekankan pentingnya keterlibatan ayah dalam proses pendidikan anak.

Namun demikian, realitas sosial menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai normatif dan praktik empiris. Fenomena *fatherless*, yang tidak hanya merujuk pada ketiadaan ayah secara fisik tetapi juga secara emosional, menjadi indikator rendahnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak

(Melani & Prahastiwi, 2025). Studi terbaru menunjukkan bahwa kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan perkembangan, seperti rendahnya kepercayaan diri, kesulitan regulasi emosi, serta lemahnya keterampilan sosial (Sulistiyawan, 2025). Faktor budaya patriarki, tuntutan pekerjaan, serta minimnya kebijakan ramah keluarga menjadi penyebab utama rendahnya partisipasi ayah dalam pendidikan anak usia dini (Damanaik, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji keterlibatan orang tua dalam PAUD, namun sebagian besar masih berfokus pada peran ibu atau keterlibatan orang tua secara umum tanpa analisis mendalam berbasis perspektif gender (Wicaksono et al., 2019). Selain itu, kajian yang mengintegrasikan perspektif gender dengan nilai-nilai religius, khususnya Al-Qur'an, masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan integratif ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual, terutama dalam masyarakat yang religius (Suryono et al., 2017).

Meskipun penelitian mengenai keterlibatan orang tua dalam PAUD telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peran ibu atau keterlibatan orang tua secara umum tanpa analisis mendalam mengenai keterlibatan ayah. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan teori *Father Involvement*, perspektif gender, dan nilai edukatif Al-Qur'an dalam konteks pendidikan anak usia dini masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut melalui analisis keterlibatan ayah dalam pendidikan anak usia dini dengan perspektif gender yang diperkuat nilai-nilai Qur'ani.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi teori *Father Involvement*, perspektif gender, dan nilai-nilai Qur'ani sebagai kerangka analisis keterlibatan ayah dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini tidak hanya mengkaji fenomena secara empiris, tetapi juga menawarkan pendekatan konseptual yang menghubungkan dimensi sosial, budaya, dan religius.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam keterlibatan ayah dalam pendidikan anak usia dini dalam perspektif gender. Penelitian dilaksanakan di Kelompok Bermain (KB) Pusposari yang dipilih karena relevan dengan fenomena rendahnya partisipasi ayah dalam kegiatan PAUD (Musianto, 2002). Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, meliputi ayah sebagai informan utama, serta guru PAUD dan ibu sebagai informan pendukung, dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang (Haki et al., 2024b).

Karakteristik informan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai latar belakang subjek penelitian yang dapat memengaruhi keterlibatan ayah dalam pendidikan anak usia dini. Informasi karakteristik

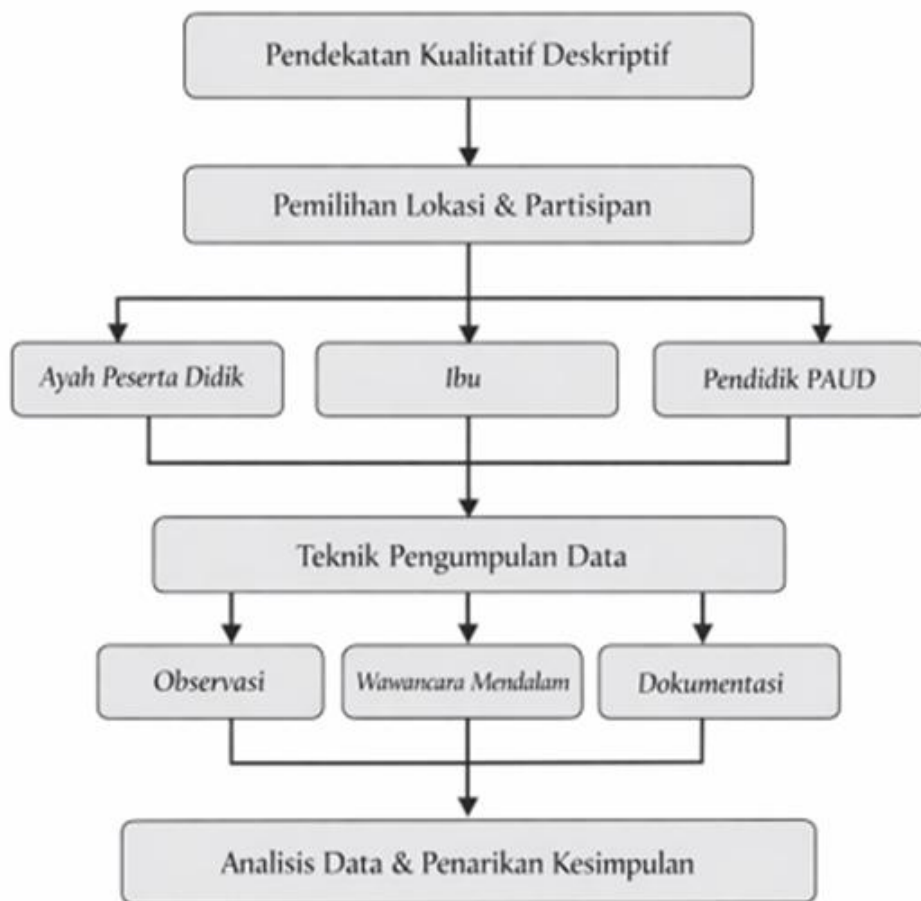
meliputi usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan intensitas keterlibatan ayah dalam kegiatan pendidikan anak. Penyajian karakteristik informan bertujuan memperkuat konteks penelitian serta membantu interpretasi hasil secara lebih komprehensif.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No	Kode Informan	Usia	Pekerjaan	Pendidikan	Intensitas Keterlibatan
1	A1	32 tahun	Petani	SMA	Tinggi
2	A2	35 tahun	Buruh	SMP	Rendah
3	A3	38 tahun	Wiraswasta	SMA	Sedang
4	A4	41 tahun	Sopir	SMP	Rendah
5	A5	36 tahun	Karyawan swasta	S1	Sedang
6	A6	33 tahun	Petani	SMA	Rendah
7	A7	39 tahun	Pedagang	SMA	Sedang
8	A8	42 tahun	Buruh	SMP	Rendah
9	A9	34 tahun	Guru	S1	Tinggi
10	A10	37 tahun	Wiraswasta	SMA	Sedang
11	A11	40 tahun	Petani	SMP	Rendah
12	A12	35 tahun	Karyawan	SMA	Tinggi

Berdasarkan Tabel 1, informan penelitian memiliki latar belakang usia, pekerjaan, dan pendidikan yang beragam. Mayoritas informan bekerja pada sektor informal dengan tingkat pendidikan menengah. Intensitas keterlibatan ayah menunjukkan variasi, di mana sebagian besar berada pada kategori rendah hingga sedang, sedangkan hanya sebagian kecil yang memiliki keterlibatan tinggi. Variasi karakteristik tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya dipengaruhi faktor individu, tetapi juga berkaitan dengan kondisi pekerjaan, tingkat pendidikan, dan konstruksi sosial yang berkembang dalam lingkungan keluarga.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan ayah terkait keterlibatan mereka, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung partisipasi ayah dalam kegiatan sekolah (Sugiono, 2015), sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui literatur dan dokumen terkait.



Gambar 1.
Bagan alur metodologi penelitian

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Adapun prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Keterlibatan Ayah dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 12 ayah di KB Pusposari, diperoleh gambaran bahwa keterlibatan ayah dalam pendidikan anak usia dini masih tergolong rendah. Hanya 3 ayah yang secara konsisten terlibat dalam kegiatan sekolah, seperti menghadiri pertemuan orang tua,

mengikuti kegiatan parenting, dan mendampingi anak belajar di rumah. Sebanyak 5 ayah terlibat secara situasional, sementara 4 ayah lainnya hampir tidak pernah terlibat. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah belum menjadi praktik umum, sehingga terdapat kesenjangan antara idealitas peran orang tua dan realitas di lapangan.

Jika dianalisis menggunakan teori Father Involvement Lamb (1987), rendahnya keterlibatan ayah menunjukkan bahwa dimensi engagement dan accessibility belum berkembang secara optimal. Sebagian besar ayah masih memaknai perannya sebagai penyedia kebutuhan ekonomi keluarga, sedangkan keterlibatan langsung dalam proses pendidikan anak masih relatif terbatas. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan ayah secara fisik belum otomatis menghasilkan keterlibatan yang aktif dalam pendidikan anak.

Salah satu informan menyampaikan: "*Saya biasanya bekerja sampai sore, jadi jarang ikut kegiatan sekolah anak.*" (A3)

2. Hambatan Keterlibatan Ayah

Rendahnya keterlibatan ayah dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu tuntutan pekerjaan yang menyita waktu, konstruksi sosial dan budaya yang menempatkan ibu sebagai pengasuh utama, kurangnya kesadaran akan pentingnya peran ayah, serta lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya inklusif terhadap partisipasi ayah. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan memperkuat rendahnya keterlibatan ayah dalam pendidikan anak usia dini.

Hambatan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya dipengaruhi faktor individu tetapi juga faktor struktural. Dalam teori Father Involvement, tuntutan pekerjaan memengaruhi dimensi accessibility karena ayah memiliki keterbatasan waktu untuk berinteraksi dengan anak.

Salah satu informan menyampaikan: "*Kalau ada kegiatan sekolah biasanya istri yang datang karena saya bekerja.*" (A7)

3. Konstruksi Gender dalam Pengasuhan Anak

Dari sisi persepsi, sebagian besar ayah masih memandang bahwa pengasuhan anak, khususnya pendidikan usia dini, merupakan tanggung jawab utama ibu. Sebanyak 8 dari 12 informan menyatakan bahwa peran mereka lebih difokuskan sebagai pencari nafkah. Hal ini mencerminkan kuatnya konstruksi sosial patriarki yang membatasi keterlibatan ayah dalam ranah domestik. Meskipun demikian, sebagian kecil ayah mulai menunjukkan pandangan yang lebih terbuka terhadap pentingnya keterlibatan mereka, meskipun belum diikuti dengan praktik yang optimal.

Perspektif teori gender menjelaskan bahwa pembagian peran ayah dan ibu merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui budaya masyarakat. Budaya patriarki menyebabkan ayah diposisikan sebagai pencari nafkah sedangkan ibu diasosiasikan sebagai pengasuh utama.

Salah satu informan menyampaikan: *“Kalau ada kegiatan sekolah biasanya istri yang datang karena saya bekerja.”* (A7)

4. Fatherless Psikologis

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya indikasi fenomena *fatherless* secara psikologis, yaitu kondisi ketika ayah hadir secara fisik namun minim keterlibatan emosional dan edukatif. Hal ini terlihat dari rendahnya intensitas interaksi ayah dengan anak dalam kegiatan belajar maupun komunikasi sehari-hari. Kondisi tersebut berpotensi berdampak pada perkembangan emosional dan sosial anak, terutama dalam pembentukan kepercayaan diri dan kemandirian.

Dalam penelitian ini, *fatherless* tidak merujuk pada ketiadaan ayah secara biologis, tetapi rendahnya kualitas relasi emosional dan pendidikan antara ayah dan anak. Rendahnya engagement dapat berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak.

Salah satu informan menyampaikan: *“Saya lebih sering bertemu anak saat malam hari.”* (A2)

5. Perspektif Qur’ani terhadap Keterlibatan Ayah

Jika ditinjau dari perspektif nilai-nilai Al-Qur’an, terdapat kesenjangan antara nilai normatif dan praktik empiris. Al-Qur’an menempatkan ayah sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual anak. Namun, dalam realitas di KB Pusposari, peran tersebut belum sepenuhnya terimplementasi. Hal ini menunjukkan perlunya upaya internalisasi nilai-nilai religius yang lebih kontekstual dalam kehidupan keluarga.

Kisah Luqman dan Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa ayah memiliki fungsi pendidikan, moral, dan spiritual. Temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai Qur’ani dengan praktik pengasuhan di lapangan.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Anak yang mendapatkan keterlibatan dari kedua orang tua cenderung memiliki kemampuan sosial, emosional, dan kemandirian yang lebih baik. Oleh karena itu, lembaga PAUD perlu mendorong partisipasi ayah melalui program yang lebih inklusif, seperti kegiatan parenting yang melibatkan kedua orang tua serta pendekatan komunikasi yang lebih ramah terhadap ayah.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga dipengaruhi konstruksi sosial, budaya, dan lingkungan pendidikan yang membentuk pembagian peran dalam keluarga. Berdasarkan analisis menggunakan teori Father Involvement, ditemukan bahwa sebagian besar keterlibatan ayah masih dominan pada aspek responsibility dalam bentuk pemenuhan kebutuhan ekonomi, sedangkan dimensi engagement dan accessibility belum berkembang secara optimal. Temuan ini memperlihatkan bahwa rendahnya keterlibatan ayah tidak dapat dipahami semata sebagai persoalan kehadiran fisik, tetapi juga berkaitan dengan kualitas relasi dan partisipasi ayah dalam pendidikan anak.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi melalui integrasi teori Father Involvement, perspektif gender, dan nilai-nilai Qur'ani dalam menjelaskan keterlibatan ayah pada pendidikan anak usia dini. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dipengaruhi tidak hanya oleh faktor personal, tetapi juga konstruksi budaya dan sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi lembaga PAUD dan pemangku kebijakan untuk merancang program pendidikan keluarga yang lebih inklusif terhadap keterlibatan ayah, seperti program parenting berbasis keluarga, komunikasi sekolah yang ramah ayah, serta kegiatan sekolah yang mendorong partisipasi kedua orang tua.

Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian pada wilayah dan karakteristik keluarga yang lebih beragam, serta menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika keterlibatan ayah dalam pendidikan anak usia dini.

E. Ucapan Terima Kasih (Jika Ada)

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Institut Studi Islam Muhammadiyah (ISIMU) Pacitan atas dukungan moril, fasilitas, serta kesempatan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Kelompok Bermain (KB) Pusposari yang telah memberikan izin penelitian serta membantu dalam proses pengumpulan data. Selain itu, penulis mengapresiasi seluruh informan, khususnya para ayah, ibu, dan guru, yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat berharga bagi kelengkapan penelitian ini. Dukungan dari berbagai pihak tersebut sangat berarti dalam penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Achmad, I. L. R., & Wijayanti, A. T. (2025). Building children's character and emotional intelligence: Parental involvement strategies in 21st century education. *Abjadia : International Journal of Education*, 10(2), 329–337. <https://doi.org/10.18860/abj.v10i2.32707>
- Budiarti, N. (2025). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 103–114. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v4i2.1672>
- Damanaik, F. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi Di Era Digital. *Prosiding Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 1(November), 1–18.
- Fatmawati, Y., & Wiranti, D. A. (2023). Analisis Kesulitan Keterampilan Berbicara Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2053–2063. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5634>
- Fitri, I. L., & Prahastiwi, E. D. (2025). The Strategic Role of Teachers in Shaping Early Childhood Character :A Case Study at RA GUPPI Gondosari. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 5(2), 632–642.
- Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Selatan, U. T. (2024a). Data Collection and Analysis Strategies in Qualitative Educational Research. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67>
- Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Selatan, U. T. (2024b). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67>
- Haris, F. I., Zaman, B., Kurniati, E., Apsari, N., Khoerunnisa, S., & Sidqia, T. L. (2025). *Universal Design for Learning (UDL) in Early Childhood Education*. 8(2), 248–257. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v8i2.11119>
- Melani, M., & Prahastiwi, E. D. (2025). The Effectiveness of Illustrated Storybooks in Stimulating Creativity and Language Skills of Early Childhood Children at Mardi Utomo Kindergarten, Purworejo Village. - *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 149–165. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v7i1.4062>
- Musianto, L. S. (2002). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha*, 4(2), 123–136. <https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.pp.123-136>
- Muyasaroh, I. A. (2025). Penggunaan Bubur Kertas sebagai Media Pembelajaran Kreatif untuk Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 115–130.

<https://doi.org/https://doi.org/10.35878/tintaemas.v4i2.1930>

- Rahmawati, F. P., Pamungkas, O. Y., Aziez, S., Nisa', C., Faizah, U., Hanun, F., Basri, H. H., Ta'rif, T., & Muharudin, E. (2024). Javanese Women in Postcolonial Prose: Women's Spirit and Education. *International Journal of Society, Culture and Language*, 12(1), 187–197.
<https://doi.org/10.22034/ijscsl.2023.2012462.3186>
- Soetjipto, H. N. (2017). Quality Work of Life. In *Buku Referensi, K-Media*.
- Sugiono. (2015). Research And Development (R & D) Penelitian Yang Inovatif Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 86–100.
- Sulistiyawan, D. (2025). Pemanfaatan Interactive Flat Panel (Ifp) Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Ipas. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 75–79. <https://doi.org/10.23887/paud>
- Suryono, S., Anshori, A., & Muthoifin, M. (2017). Learning Methods Of Quran Recognition At Nurul Iman Karanganyar Islamic High School And Al-Kahfi High School In Surakarta. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(02), 29–35.
<https://doi.org/10.23917/profetika.v17i02.5295>
- Wicaksono, D., Rakhmawati, Y., & Suryandari, N. (2019). Peran Orang Tua di Era Digital (Kegiatan Literasi Digital Bagi Orang Tua di Burneh Bangkalan). *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sains (SNasTekS)*, September, 9–14.

